

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah suatu kondisi yang mengakibatkan terganggunya fungsi normal kehidupan dalam suatu komunitas atau masyarakat, yang disertai dengan berbagai kerugian serta dampak luas pada aspek kemanusiaan, kerusakan material, perekonomian, dan lingkungan, sehingga kemampuan masyarakat terdampak untuk menanggulangi keadaan tersebut dengan sumber daya yang dimiliki menjadi tidak mencukupi.⁽¹⁾ Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik karena faktor alam maupun faktor manusia.⁽²⁾ Bencana alam adalah bencana yang terjadi secara alamiah dan terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia.⁽³⁾ Dampaknya dapat berupa kematian, luka, sakit, ancaman terhadap keselamatan jiwa, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, serta terganggunya aktivitas masyarakat yang pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu.⁽²⁾ Bencana merupakan kejadian yang dapat berlangsung kapan saja tanpa dapat ditentukan secara pasti waktu terjadinya, sehingga keberadaannya sulit untuk diprediksi sebelumnya.⁽⁴⁾

World Risk Report (WRR) 2024 menyebutkan Indonesia menempati peringkat kedua dari 193 negara dengan risiko bencana tertinggi di dunia.⁽⁵⁾ Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi sebagai dampak dari kondisi geologis dan geografisnya. Dari aspek geologis, wilayah Indonesia terletak pada zona pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menyebabkan tingginya potensi terjadinya bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api.⁽⁶⁾ Selain itu, Indonesia juga berada dalam

kawasan *Ring of Fire* akibat letusan gunung berapi, sehingga mengakibatkan Indonesia rentan terhadap bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami.⁽⁷⁾⁽⁸⁾

Sepanjang tahun 2024, Pusat Data Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB mencatat sebanyak 3.472 kejadian bencana yang berlangsung di berbagai wilayah Indonesia.⁽⁹⁾ Rangkaian kejadian bencana tersebut menimbulkan dampak yang cukup besar dengan jumlah korban mencapai 540 orang meninggal dunia, 63 orang hilang, 11.531 orang mengalami luka-luka serta membuat 8.136.271 orang menderita dan mengungsi.⁽⁹⁾ Selain itu, bencana yang terjadi selama tahun 2024 juga memberikan dampak kerugian materi berupa kerusakan pada bangunan/infrastruktur, di antaranya 80.304 unit rumah, 612 unit fasilitas pendidikan, 415 unit fasilitas peribadatan, 82 fasilitas kesehatan, 89 unit perkantoran, dan 445 jembatan.⁽⁹⁾

Gempa bumi merupakan salah satu jenis bencana alam yang mengakibatkan terjadinya getaran atau guncangan pada permukaan daratan maupun dasar laut, yang disebabkan oleh tumbukan maupun patahan antar lempeng, aktivitas sesar, aktivitas gunung berapi, serta runtuh batuan. Peristiwa ini bersifat merusak, dapat terjadi kapan saja, dan umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.⁽⁸⁾ Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*, gempa bumi masih menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi yang besar secara global, serta termasuk sebagai salah satu bahaya besar yang tercatat dalam analisis risiko bencana internasional.⁽¹⁰⁾ Gempa bumi termasuk ke dalam lima jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, dengan tingkat prevalensi sekitar 16%. Berdasarkan peta wilayah kegempaan Indonesia, diperkirakan sekitar 290 kota atau kurang lebih 60% dari seluruh kota di Indonesia berada pada kawasan rawan gempa, serta sekitar 11.000 km garis pantai memiliki potensi kerawanan terhadap bencana tsunami.⁽¹¹⁾

Laporan BMKG mengemukakan beberapa kasus gempa yang disertai tsunami di Indonesia.⁽¹²⁾⁽¹³⁾ Pada tahun 2004 di Meulaboh (Barat Laut Sumatera) terjadi gempa bermagnitudo 9,0 Skala Richter memakan korban sebanyak 135.000 jiwa, pada tahun 2005 di Padang Sidempuan (Barat Laut Sumatera) terjadi gempa 8,7 Skala Richter dengan korban 800 jiwa, pada tahun 2006 di Pangandaran terjadi gempa 7,7 Skala Richter dengan korban 200 jiwa, pada tahun 2007 di Bengkulu terjadi gempa 8,4 Skala Richter memakan korban sebanyak 25 jiwa, pada tahun 2010 di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, terjadi gempa 7,2 Skala Richter dengan korban 388 jiwa, dan pada 28 September 2018 bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi melanda empat wilayah di Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala, Sigi dan Parigi Moutong dengan korban mencapai 2.256 korban jiwa. Dampak kerusakan meliputi 68.451 unit rumah, 327 rumah ibadah, 265 sekolah, 78 kantor, 362 toko, 168 titik jalan retak, 7 jembatan dan fasilitas lainnya.⁽¹⁴⁾

BMKG mencatat 43.439 kejadian gempa bumi yang terjadi sepanjang tahun 2025 di Indonesia. Sebagian besar merupakan gempa berkekuatan $M < 5$ sebanyak 43.286 kejadian, sementara 153 gempa tercatat berkekuatan $M \geq 5$.⁽¹⁵⁾ Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas seismik di Indonesia tergolong sangat tinggi dan perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini mencerminkan potensi terjadinya dampak yang signifikan, baik berupa kerusakan lingkungan dan kerugian material, maupun meningkatnya risiko terhadap keselamatan serta kesehatan masyarakat. Dampak terhadap aspek kesehatan masyarakat ini tercermin pada kejadian Gempa Bumi Palu Oktober 2018, yang menunjukkan bahwa penyakit terbanyak pada masyarakat terdampak meliputi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, penyakit kulit, hipertensi, diabetes, dan cedera.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan Laporan Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2024 yang diterbitkan oleh BNPB, Kepulauan Mentawai merupakan salah satu wilayah yang memiliki kelas risiko yang tinggi.⁽⁶⁾ Kepulauan Mentawai merupakan gugusan pulau yang terletak di sepanjang pantai barat Sumatera bagian Barat dan berada di atas zona subduksi pertemuan lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia.⁽¹⁷⁾ Zona subduksi yang dikenal dengan sebutan Sunda Megathrust dan menjadi lokasi terjadinya akumulasi energi yang memicu terjadinya gempa bumi di Kepulauan Mentawai dan sekitarnya. Pada tahun 2007, rangkaian gempa bermagnitudo Mw 8,4 dan 7,9 menimbulkan tsunami serta kerusakan di pesisir Sumatra–Mentawai dengan 25 orang meninggal dan 100 orang luka.⁽¹⁸⁾ Pada 25 Oktober 2010, gempa bumi bermagnitudo Mw 7,7 di Mentawai memicu tsunami yang menyebabkan lebih dari 450 kematian serta kerusakan luas pada permukiman dan fasilitas umum; wilayah terdampak mencakup Pagai Utara, Pagai Selatan, dan Pulau Sipora.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai tercatat memiliki luas bahaya gempa bumi kelas tinggi terbesar, yaitu mencapai 600.871 Ha.⁽²⁰⁾ Selain itu, wilayah ini juga menjadi kabupaten dengan potensi bahaya tsunami tertinggi, dengan luas bahaya pada kelas rendah sebesar 1.893 Ha, kelas sedang 1.844 Ha, dan kelas tinggi mencapai 52.493 Ha.⁽²⁰⁾ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kepulauan Mentawai berada pada zona rawan bencana, sehingga diperlukan upaya mitigasi dan peningkatan kesiapsiagaan yang berkelanjutan untuk meminimalkan risiko dampak bencana.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan suatu wilayah kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau, yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan, dan 95 pulau kecil lainnya sebagaimana tercantum dalam UU RI No.

27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil.⁽²¹⁾ Tuapeijat sebagai ibu kota kabupaten secara geografis terletak di pesisir pantai Pulau Sipora.⁽²²⁾ Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai 2025, Kecamatan Sipora Utara terutama Desa Tuapeijat merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar dan jumlah murid sekolah dasar terbanyak di antara kecamatan lainnya sehingga menjadikannya sebagai wilayah yang strategis dan mendesak untuk diprioritaskan dalam upaya penguatan kesiapsiagaan bencana, terutama bagi anak-anak sekolah.⁽²³⁾

Salah satu kelompok yang paling rawan saat terjadi gempa atau bencana adalah anak-anak terutama anak sekolah dasar.⁽²⁴⁾ Anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana alam karena masih terbatasnya kemampuan fisik, psikologis, dan sosial mereka untuk menghadapi situasi darurat. Peristiwa bencana dapat mengganggu perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak akibat pengalaman traumatis yang dialami, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental serta keterlibatan anak dalam aktivitas belajar dalam jangka panjang.⁽²⁵⁾ Menurut *Society for Research in Child Development* (SRCD) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terdampak bencana kerap mengalami tekanan psikologis berat, kehilangan rasa aman, serta gangguan pada perkembangan sosial dan emosional yang memerlukan pendampingan serta intervensi berkelanjutan.⁽²⁶⁾ Sementara itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak korban gempa bumi dan tsunami memiliki risiko tinggi mengalami stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, dan penurunan semangat belajar.⁽²⁷⁾

Banyaknya anak usia sekolah yang menjadi korban dalam peristiwa gempa bumi menunjukkan tingginya tingkat kerentanan kelompok ini, seperti terlihat pada kejadian gempa dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah, pada tahun 2018, yang

mengakibatkan sejumlah siswa meninggal dunia dan terluka. Laporan dari UNICEF mencatat bahwa lebih dari 1.200 sekolah rusak, dengan lebih dari 184.000 siswa terdampak akibat bencana tersebut.⁽²⁸⁾ Berdasarkan data BNPB tahun 2020, lebih dari 205 juta jiwa terdampak pada risiko bencana dengan 107 juta di antaranya merupakan anak-anak usia sekolah.⁽²⁹⁾ Laporan dari UNICEF, korban meninggal dunia akibat Gempa Cianjur 2022 di Kabupaten Cianjur tercatat 271 orang, dengan sekitar 37% di antaranya merupakan anak-anak. Di antara korban tersebut, anak sekolah menjadi kelompok yang paling terdampak, dengan sejumlah 34 siswa sekolah dasar dari total 42 murid yang meninggal dunia.⁽³⁰⁾ Fakta menunjukkan bahwa sekitar 66 juta anak terdampak bencana setiap tahun di seluruh dunia.⁽³¹⁾ Jika anak-anak memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana, mereka dapat menghasilkan generasi yang tahan terhadap bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang kuat.⁽³²⁾ Anak usia sekolah juga merupakan penerus generasi bangsa sehingga perlu mengetahui bagaimana melakukan penanggulangan bencana.

Anak sekolah dasar rentan terhadap bencana gempa karena mereka tidak tahu cara melindungi diri dan mudah panik.⁽³³⁾ Selain itu, ketika terjadi bencana gempa, anak usia sekolah menjadi rentan karena tidak dapat melindungi diri dan tidak berada di bawah pengawasan orang tua.⁽³⁴⁾ Anak sekolah dasar juga rentan terhadap bencana karena mereka kurang memahami risiko di sekitar mereka, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana.⁽³⁵⁾ Penyebab utama kurangnya kesadaran tentang mitigasi bencana gempa bumi di kalangan anak-anak sekolah dasar adalah orang tua dan orang dewasa lainnya yang tidak berkomitmen untuk menumbuhkan pemahaman tentang mitigasi bencana dan kurikulum sekolah yang tidak mencakup pembelajaran mitigasi bencana.⁽³⁶⁾ Untuk menjadi generasi yang mampu merespons krisis di masa depan, mereka harus dipersiapkan sejak usia dini.⁽³⁷⁾

Rendahnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar terhadap gempa bumi terbukti berkontribusi terhadap tingginya risiko mereka menjadi korban, karena banyak anak belum mengetahui titik kumpul aman, jalur evakuasi, maupun cara menyelamatkan diri sehingga cenderung panik dan berlari tanpa arah ketika terjadi guncangan.⁽³⁸⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2023) pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengalami gempa namun sebagian besar tidak tahu titik kumpul aman, belum pernah mendapat pelajaran penyelamatan diri, dan banyak yang jatuh atau cedera saat spontan berlari keluar kelas, sehingga peneliti menekankan pentingnya peningkatan kesiapsiagaan untuk meminimalkan korban pada kelompok ini.⁽³⁸⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo dkk (2018) di tiga sekolah dasar di Kabupaten Kepulauan Mentawai, tepatnya di Tuapeijat memperlihatkan bahwa meskipun sekolah-sekolah tersebut telah terdaftar dalam program Sekolah Siaga Bencana, sebagian besar siswa belum siap menghadapi bencana secara menyeluruh dengan persentase siswa yang belum siap mencapai 59,6%.⁽³⁹⁾ Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa hanya memahami tindakan dasar saat gempa, tetapi belum memiliki pemahaman dan keterampilan memadai dalam prosedur evakuasi tsunami serta belum terbiasa mengikuti latihan atau simulasi bencana yang terencana.⁽³⁹⁾ Pengetahuan kesiapsiagaan mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan peran guru, sementara guru sendiri belum mendapat pelatihan kebencanaan secara sistematis.⁽⁴⁰⁾ Selain itu, koordinasi antara pihak sekolah dan BPBD masih terbatas, dan potensi kearifan lokal seperti pengetahuan tentang tanda-tanda alam belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran kebencanaan.⁽⁴⁰⁾

Desa Tuapeijat memiliki 6 sekolah dasar yang menjadi pusat aktivitas belajar anak-anak di wilayah tersebut. Sekolah-sekolah ini berada di kawasan pesisir yang

langsung berhadapan dengan Samudra Hindia, sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Kondisi geografis yang demikian menjadikan keberadaan sekolah tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai ruang yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan, kesiapan mental, dan kemampuan respons anak ketika bencana terjadi. Berdasarkan penelitian Triani (2025) mengungkapkan bahwa sekolah dasar yang berada di wilayah rawan gempa bumi dan tsunami memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan siswa melalui kegiatan edukasi dan simulasi bencana, sehingga pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah dasar dipandang sebagai salah satu strategi kunci untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap gempa dan tsunami.⁽⁴¹⁾

Berdasarkan survei awal melalui wawancara dengan seorang guru di salah satu sekolah dasar di Tuapeijat, ditemukan adanya variasi tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami yang terlihat dari perbedaan kemampuan memahami instruksi, mengingat prosedur penyelamatan, serta kecepatan respon saat simulasi. Faktor-faktor seperti karakteristik siswa seperti jenis kelamin, peran orang tua, dan peran guru diduga ikut memengaruhi kesiapsiagaan tersebut. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi bangunan sekolah masih bervariasi dan cenderung belum aman terhadap risiko bencana. Beberapa ruang kelas masih menggunakan dinding kayu, sementara bangunan lain sudah berbahan beton, namun terlihat retak pada dinding dan sambungan struktur akibat usia bangunan dan kurangnya perawatan. Atap, lantai, dan plafon sebagian kelas berada dalam kondisi yang kurang layak. Penataan ruang kelas juga belum mendukung keselamatan, seperti lemari dan perabot berat yang tidak terpasang kuat dan berpotensi roboh saat terjadi gempa. Selain itu, sekolah belum memiliki fasilitas kesiapsiagaan bencana yang

memadai, seperti jalur dan peta evakuasi yang jelas, titik kumpul, rambu keselamatan, serta media edukasi kebencanaan, sehingga kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana.

Kondisi risiko yang tinggi di Tuapeijat tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Penelitian di Kecamatan Sipora menunjukkan bahwa siswa Sekolah Siaga Bencana (SSB) di beberapa sekolah dasar masih memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam pengurangan risiko bencana. Di sisi lain, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak gempa karena keterbatasan pemahaman dan kesiapsiagaan awal, tetapi pada saat yang sama pendidikan mitigasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan mereka secara signifikan.⁽⁴²⁾ Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar di Kepulauan Mentawai masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa gambaran kesiapsiagaan anak sekolah dasar di wilayah berisiko tinggi seperti Mentawai belum terdokumentasi dan masih memerlukan penelitian lanjutan sebagai dasar penguatan strategi mitigasi bencana berbasis sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian mengenai determinan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.2 Rumusan Masalah

Di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, terdapat beberapa sekolah dasar yang menjadi pusat aktivitas belajar anak-anak di wilayah pesisir tersebut. Sekolah-

sekolah ini berada berdekatan dengan garis pantai yang langsung menghadap Samudra Hindia, sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Kondisi ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang penting dalam pembentukan pengetahuan, kesiapan mental, dan kemampuan respons anak saat bencana terjadi. Faktor-faktor yang membentuk kesiapsiagaan anak sekolah menjadi sangat krusial untuk dipahami dalam menghadapi potensi ancaman gempa bumi dan tsunami, mengingat anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan sekaligus memiliki potensi sebagai agen penyebar informasi kesiapsiagaan di dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Namun, kondisi risiko yang tinggi di Tuapeijat tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Masih terbatasnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar di Kepulauan Mentawai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana determinan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin, peran guru, peran orang tua, serta sarana dan prasarana dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
3. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
4. Mengetahui hubungan peran guru dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
5. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
6. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.
7. Mengetahui faktor yang dominan terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pengurangan dampak bencana gempa dan tsunami dengan berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep dan pemahaman mengenai penelitian kebencanaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur di Fakultas Kesehatan Masyarakat terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2026.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Kecamatan Sipora Utara serta BPBD Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam menyusun kebijakan dan strategi peningkatan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat.

2. Sekolah dan Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua mengenai pentingnya peran bersama dalam menumbuhkan kesiapsiagaan pada siswa. Dengan meningkatnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, kesiapsiagaan siswa

diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal dalam menghadapi situasi darurat.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami, khususnya di wilayah dengan kondisi kerentanan serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini menitikberatkan pada pengukuran tingkat kesiapsiagaan siswa yang dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu jenis kelamin, peran guru, peran orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi gempa dan tsunami, sedangkan variabel independennya meliputi jenis kelamin, peran guru, peran orang tua, serta sarana dan prasarana. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V dari semua Sekolah Dasar yang berada di wilayah Desa Tuapeijat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik secara univariat, bivariat dan multivariat.